

## IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN SEJARAH PERADABAN ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK YANG MULIA MAHASISWA STAI AL-RUZHAN TASIKMALAYA

Randi Rudiana<sup>1</sup>, Hanafiah<sup>2</sup>, Faiz Karim Fatkhullah<sup>3</sup>,

<sup>1</sup>STAI Al Ruzhan Tasikmalaya

<sup>2,3</sup>Universitas Islam Nusantara

Email correspondence: [randirudiana4@gmail.com](mailto:randirudiana4@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai pendidikan sejarah peradaban Islam dalam membentuk akhlak mahasiswa di STAI Al-Ruzhan Tasikmalaya. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan akademik, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai berjalan sistematis melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi. Kurikulum dan RPS telah dirancang untuk menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan cinta ilmu. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara reflektif dan aplikatif. Evaluasi dilakukan secara holistik, mencakup aspek kognitif dan afektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mata kuliah sejarah peradaban Islam berperan signifikan dalam membentuk karakter dan akhlak mahasiswa.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Sejarah Peradaban Islam, Akhlak Mahasiswa, Implementasi Nilai

### Abstract

*This study aims to examine the implementation of educational values derived from the history of Islamic civilization in shaping students' character at STAI Al-Ruzhan Tasikmalaya. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, observation of academic activities, and document analysis. The findings indicate that the implementation of these values is carried out systematically through stages of planning, organizing, implementation, as well as monitoring and evaluation. The curriculum and course syllabi have been designed to instill values such as honesty, responsibility, tolerance, and a love of knowledge. The learning process is conducted reflectively and applicatively. Evaluation is carried out holistically, covering both cognitive and affective aspects. The study concludes that the course on the history of Islamic civilization plays a significant role in shaping students' character and moral integrity.*

**Keywords:** Islamic Education, History of Islamic Civilization, Student Morality, Value Implementation

## PENDAHULUAN

Nilai-nilai pendidikan dalam sejarah peradaban Islam merupakan bagian integral dari warisan historis umat Islam yang sarat dengan ajaran moral, spiritual, dan intelektual yang relevan untuk membentuk karakter peserta didik di era kontemporer. Perjalanan panjang peradaban Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga era kejayaan Dinasti Abbasiyah dan Andalusia menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya diarahkan untuk penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk penanaman

nilai-nilai tauhid, keadilan, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial (Al-Attas, 1999). Sejarah mencatat bahwa umat Islam memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan melalui tokoh-tokoh seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali, yang tidak hanya menekankan aspek rasionalitas, tetapi juga menyelaraskannya dengan nilai-nilai keislaman (Hitti, 2002). Dalam konteks ini, pendidikan Islam menempatkan pencarian ilmu sebagai bentuk ibadah yang berlandaskan pada nilai keimanan (Nasution, 1992). Selain itu, sejarah peradaban Islam juga memperlihatkan pentingnya nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme, seperti yang terlihat dalam masyarakat Islam di Andalusia, di mana umat Islam hidup berdampingan secara damai dengan Yahudi dan Kristen dalam suasana intelektual yang terbuka (Lapidus, 2002). Nilai-nilai kepemimpinan yang amanah, etos kerja, dan tanggung jawab sosial juga mewarnai sistem pemerintahan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin, yang menjadi teladan dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab (Asy'arie, 2011).

Langkah-langkah implementasi nilai-nilai pendidikan sejarah peradaban Islam meliputi tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, yang merupakan bagian dari proses sistematis dalam manajemen pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutrisno dan Nurdiansyah (2021) yang menyatakan bahwa implementasi pendidikan yang efektif harus diawali dengan perencanaan strategis, diikuti oleh pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan kurikulum secara kontekstual, serta evaluasi berkelanjutan untuk menilai capaian dan efektivitas pembelajaran. Langkah implementasi nilai-nilai pendidikan dalam sejarah peradaban Islam pada hakikatnya ditujukan untuk membentuk akhlak yang mulia pada peserta didik. Yang dimaksud dengan *akhlak yang mulia* adalah perilaku yang sesuai dengan tuntunan wahyu dan teladan Nabi Muhammad SAW, meliputi kejujuran (*ṣidq*), amanah, keadilan, kesabaran, kasih sayang, dan rendah hati. Akhlak yang mulia juga mencakup hubungan harmonis dengan Allah (*habl min Allah*), hubungan sosial yang penuh etika dan toleransi (*habl min al-nas*), serta tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar (Kamaruzzaman, 2010).

Dalam perspektif Al-Ghazali, akhlak adalah kondisi jiwa yang menetap yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu (Al-Ghazali, 2005). Artinya, akhlak yang mulia bukan hanya tampak pada tindakan lahiriah, tetapi lebih dalam lagi merupakan hasil dari pembinaan hati dan jiwa yang dilakukan secara terus-menerus. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga mensucikan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) sebagai landasan moral kehidupan (Ramayulis, 2008). Rasulullah SAW sebagai teladan utama telah menyatakan bahwa salah satu tujuan utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak: "*Innamā bu'itstu liutammima makārim al-akhlāq*" (HR. Ahmad). Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan peserta didik

secara menyeluruh melalui proses pembelajaran yang holistik dan transformatif. Akhlak yang mulia juga menjadi fondasi peradaban Islam di masa keemasannya.

Meskipun nilai-nilai pendidikan dalam sejarah peradaban Islam mengajarkan pentingnya akhlak mulia, keadilan, tanggung jawab sosial, dan toleransi, kenyataan di lingkungan perguruan tinggi Islam menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai tersebut belum berjalan sesuai harapan. Banyak program studi Pendidikan Agama Islam dan Sejarah Peradaban Islam di perguruan tinggi masih menjadikan materi sejarah peradaban Islam sebagai kajian akademik yang berfokus pada aspek kognitif semata, bukan sebagai wahana pembentukan karakter dan integritas moral secara menyeluruh. Temuan tersebut menegaskan adanya kesenjangan yang signifikan antara idealisme pendidikan sejarah peradaban Islam dan praktik implementasinya di perguruan tinggi Islam. Dengan kata lain, meskipun kurikulum formal telah mengakomodasi materi sejarah Islam yang kaya dengan nilai-nilai luhur, proses pembelajaran belum berhasil menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara efektif kepada mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk merumuskan model implementasi nilai-nilai sejarah peradaban Islam yang kontekstual, aplikatif, dan transformatif dalam rangka membentuk akhlak mulia yang sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi Islam (Nasution, 1992; Al-Attas, 1991).

Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan peneliti pada beberapa perguruan tinggi Islam di wilayah Jawa Barat, menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan sejarah peradaban Islam belum berjalan secara optimal. Ketidakefektifan ini terlihat pada keempat aspek utama manajemen pendidikan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, ditemukan bahwa dosen belum secara sistematis menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang mengintegrasikan secara eksplisit internalisasi nilai-nilai Islam dalam capaian pembelajaran. Pada tahap pengorganisasian, koordinasi antar-dosen, kepala program studi, dan pengelola kurikulum masih terbatas, sehingga proses pembelajaran kurang terintegrasi dan sinergis. Dalam tahap pelaksanaan, metode pembelajaran masih didominasi oleh ceramah dan pendekatan teacher-centered yang menitikberatkan pada aspek kognitif semata, tanpa memberi ruang yang cukup bagi pengembangan aspek afektif dan psikomotorik yang penting dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia mahasiswa. Sedangkan pada aspek evaluasi, sebagian besar evaluasi masih menggunakan tes tertulis yang menilai pengetahuan faktual, tanpa adanya instrumen yang memadai untuk mengukur perubahan sikap, perilaku, dan internalisasi nilai-nilai sejarah peradaban Islam dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa proses pembelajaran sejarah peradaban Islam di banyak perguruan tinggi Islam masih bersifat formalistik dan belum menyentuh substansi nilai-nilai luhur yang seharusnya membentuk akhlak mulia dan integritas pribadi mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk merumuskan strategi implementasi pembelajaran yang mampu

menjembatani antara kurikulum normatif dengan praktik pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, dan transformatif di lingkungan pendidikan tinggi Islam.

Masalah yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut secara mendalam dan komprehensif untuk mendapatkan data yang objektif, valid, dan akurat mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan sejarah peradaban Islam di perguruan tinggi. Penelitian lanjutan ini menjadi sangat penting karena data yang diperoleh akan menjadi dasar yang kuat dalam merumuskan alternatif pemecahan masalah yang tepat dan efektif. Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis bukti, solusi yang dihasilkan tidak hanya bersifat teoritis semata, melainkan juga dapat diimplementasikan secara praktis dalam konteks pembelajaran dan pengelolaan pendidikan Islam di perguruan tinggi. Selain itu, penelitian yang lebih mendalam juga akan mampu mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan implementasi nilai-nilai tersebut. Faktor-faktor ini dapat meliputi aspek kurikulum, metode pengajaran, kompetensi dosen, sarana-prasarana, serta budaya akademik yang ada di perguruan tinggi. Dengan pemahaman yang komprehensif terhadap kondisi tersebut, upaya perbaikan dapat dirancang secara holistik dan terintegrasi sehingga dapat mendorong terbentuknya karakter mahasiswa yang berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan kepada pemangku kepentingan pendidikan Islam, seperti pengelola perguruan tinggi, pembuat kurikulum, dan pemerintah, untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung penginternalisasian nilai-nilai sejarah peradaban Islam secara efektif. Dengan demikian, melalui kajian yang sistematis dan terarah, diharapkan dapat terwujud generasi akademisi muslim yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat dalam aspek moral dan spiritual, sebagai wujud nyata dari implementasi pendidikan Islam yang sejati.

## **METODOLIGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Seperti dijelaskan oleh Sugiyono (2013:3), metode penelitian merupakan suatu prosedur ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Data dikumpulkan melalui Wawancara mendalam dengan dosen pengampu mata kuliah Sejarah Peradaban Islam, Observasi kegiatan pembelajaran dan kegiatan kemahasiswaan, Studi dokumentasi terhadap Rencana Pembelajaran Semester (RPS), kurikulum, dan laporan kegiatan mahasiswa. Analisis dilakukan dengan mereduksi data, menyusun kategorisasi tematik, dan menyimpulkan temuan berdasarkan kerangka implementasi nilai dalam pendidikan karakter.

## HASIL DAN PEMBAHSAN

### A. Gambaran Umum Profil Lokasi Penelitian

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Ruzhan Tasikmalaya merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam yang berlokasi di Jl. Raya Manonjaya–Cilangkap No. 16, Desa Cilangkap, Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Kampus ini berada di bawah naungan Yayasan Al-Ruzhan, yang juga menaungi berbagai jenjang pendidikan formal lainnya, mulai dari PAUD hingga SMK. STAI Al-Ruzhan resmi didirikan pada 11 September 2021 melalui Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 710 Tahun 2021 dan telah memperoleh akreditasi dari BAN-PT. Sebagai institusi yang relatif baru, kampus ini menawarkan beberapa program studi unggulan, di antaranya Ekonomi Syariah, Manajemen Haji dan Umrah, serta Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam (BKPI)

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Ruzhan (selanjutnya disebut STAI AL-RUZHAN) berkomitmen menjadi Perguruan Tinggi Modern, Unggul, Dinamis, dan Adaptif dalam pengembangan IPTEKS berdasarkan nilai-nilai Islam untuk kesejahteraan masyarakat. STAI AL-RUZHAN menjadi pusat pendidikan tinggi keislaman melalui pengembangan sumber daya manusia yang berorientasi pada iman, ilmu, dan amal serta pengembangan tradisi intelektual untuk mewujudkan masyarakat yang berkemajuan. STAI AL-RUZHAN akan terus berperan aktif dalam proses pembangunan nasional dengan melahirkan lulusan yang kompeten dan profesional di bidangnya, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan dilandasi nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia. Harapannya, mereka menjadi insan yang mandiri, berwawasan luas, sadar akan keberadaannya dan bermanfaat bagi masyarakat Indonesia, serta ikhlas dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas amar ma'ruf nahi munkar. Untuk mencapai cita tersebut, STAI AL-RUZHAN selanjutnya melaksanakan Catur Dharma Perguruan Tinggi yang mencakup pendidikan dan pengajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan pembinaan al-Islam al-ruzhani. Sebagai salah satu Perguruan Tinggi Keislaman Swasta (PTKIS) di bawah Kopertais Wilayah II Jawa Barat, STAI AL-RUZHAN sangat memahami tentang perannya dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan bersaing di lingkup global dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni untuk kesejahteraan masyarakat. Untuk itu, dalam implementasi Catur Dharma Perguruan Tinggi di STAI AL-RUZHAN, proses pendidikannya memberikan penguatan pada empat pilar pendidikan, yaitu: *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*.

Dalam proses pengelolannya, tata kelola STAI AL-RUZHAN dikembangkan berdasarkan nilai-nilai Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Al-Hadist serta ketentuan yang berlaku dan berlandaskan syariat Ahli sunnah

Waljama'ah. Nilai-nilai Islam dan Ahli Sunnah Waljama'ah yang dipakai dalam membangun budaya organisasi melekat pada STAI AL-RUZHAN.

1. Visi

“ Menjadi Perguruan Tinggi bereputasi Nasional yang Modern, Unggul, Dinamis dan Adaktif (MUDA) dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi Dan Seni (IPTEKS) berdasarkan nilai-nilai Islam pada Tahun 2035”

2. Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan berbasis merdeka belajar dan berkualitas dengan menerapkan serta mengembangkan IPTEKS yang berlandaskan nilai-nilai islam.
- b. Menyelenggarakan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
- c. Menyelenggarakan Kerjasama Dan Kemitraan yang saling bersinergi dengan institusi dan dunia usaha

3. Strategi

Untuk target pencapaian pada jangka panjang diproyeksikan mencapai visi STAI Al-Ruzhan menjadi Perguruan Tinggi Syariah yang diakui secara nasional. Dalam mencapai tersebut diproyeksikan terdapat tiga termin rencana strategis, yaitu:

- a. Periode lima tahun pertama (2019-2023) adalah penguatan institusi.
- b. Periode lima tahun kedua (2024-2028) adalah konsolidasi dan transformasi.
- c. Periode lima tahun ketiga (2029-2033) adalah peningkatan mutu berkelanjutan dan prima prestasi.

Sumber daya yang dialokasikan untuk untuk mencapai setiap milestone disesuaikan dengan kebutuhan RKT yang ditetapkan pra tahun kerja, misalnya, kebutuhan akan sistem mutu yang membutuhkan pelatihan SPMI, keberadaan tenaga SPMI dan anggaran untuk pembuatan dokumen mutu yang bebannya sudah menjadi priorotas dalam program.

Kontrol atas pecapaian dilakukan melalui ketatnya spmi yang lembaganya adalah independen termasuk Auditornya dan dibuktikan dengan perbaikan atas temuan yang ada. Tidak tercapainya indikator menjadi acuan utama perbaikan berkelanjutan dari setiap permasalahan pencapaian yang ada. Sebagian Tonggak/milestone menjadi Indikator Kinerja Utama (IKU) untuk pencapaian VMTS.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan akademik, serta studi dokumentasi terhadap proses pembelajaran dan aktivitas kemahasiswaan, ditemukan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan sejarah peradaban Islam di STAI Al-Ruzhan Tasikmalaya

berjalan secara sistematis dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak mahasiswa.

Pertama, dari segi perencanaan, kurikulum dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah Sejarah Peradaban Islam telah memuat secara eksplisit penguatan nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, toleransi, tanggung jawab sosial, dan kecintaan terhadap ilmu. Tujuan pembelajaran diformulasikan tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Kedua, dalam aspek pengorganisasian, terdapat sinergi antara dosen, program studi, dan lembaga-lembaga kampus seperti Lembaga Penjamin Mutu dan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dalam mengarahkan kegiatan pembelajaran agar bermuatan nilai-nilai Islam. Kampus juga menyediakan sarana pendukung seperti bahan ajar sejarah Islam, forum diskusi tokoh peradaban, serta kegiatan literasi keislaman yang berkelanjutan.

Ketiga, pada tahap pelaksanaan, pembelajaran tidak hanya dilakukan secara teoritis, tetapi disertai dengan pendekatan reflektif dan aplikatif. Dosen mendorong mahasiswa untuk menulis jurnal pribadi, membuat refleksi moral dari peristiwa sejarah, hingga mengaitkan nilai-nilai sejarah dengan persoalan sosial kontemporer. Mahasiswa juga aktif dalam kegiatan sosial seperti bakti masyarakat dan program kepemimpinan yang mengadopsi nilai keteladanan tokoh-tokoh Islam.

Keempat, dalam aspek pengawasan, ditemukan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengamatan sikap dan kedisiplinan mahasiswa. Penilaian afektif dilakukan melalui observasi langsung dosen terhadap sikap mahasiswa di kelas, serta melalui laporan kegiatan mahasiswa dalam organisasi kampus.

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan sejarah peradaban Islam di STAI Al-Ruzhan terbukti mampu mendorong pembentukan akhlak yang mulia pada mahasiswa. Hal ini tercermin dari meningkatnya kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan akademik maupun sosial. Mahasiswa juga menunjukkan kebanggaan terhadap identitas keislaman dan memiliki semangat untuk meneruskan nilai-nilai luhur Islam dalam aktivitas dakwah dan pengabdian kepada masyarakat.

### C. Pembahasan

#### 1. Perencanaan Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Sejarah Peradaban Islam

Perencanaan merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan yang berfungsi untuk menentukan arah, tujuan, serta strategi pencapaian hasil pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam konteks implementasi pendidikan nilai-nilai sejarah peradaban Islam di STAI Al-Ruzhan Tasikmalaya, perencanaan dilakukan secara sistematis dan terintegrasi dengan tujuan pembentukan karakter

mahasiswa yang berakhlak mulia. Dokumen kurikulum dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah Sejarah Peradaban Islam secara eksplisit memuat penguatan nilai-nilai luhur Islam seperti keadilan, kejujuran, toleransi, tanggung jawab sosial, dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi konten materi, tetapi juga menjadi orientasi dalam tujuan pembelajaran yang dirancang mencakup tiga domain utama menurut taksonomi Bloom, yaitu:

- a. Domain kognitif, yang berfokus pada pemahaman mahasiswa terhadap kronologi, tokoh, peristiwa, dan kontribusi peradaban Islam.
- b. Domain afektif, yang mendorong mahasiswa untuk menumbuhkan sikap menghargai nilai-nilai Islam klasik dan menjadikannya sebagai inspirasi moral dalam kehidupan modern.
- c. Domain psikomotorik, yang melatih mahasiswa untuk mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata seperti karya tulis, proyek sosial, dan kegiatan kemahasiswaan.

Hal ini sejalan dengan pandangan Zamroni (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan nilai dalam konteks pembelajaran sejarah harus dirancang untuk membangun kesadaran historis dan etika siswa terhadap warisan peradaban masa lalu sebagai cermin pembentukan jati diri masa kini.

Perencanaan tersebut disusun melalui kolaborasi antara dosen pengampu, tim pengembang kurikulum, serta lembaga penjamin mutu internal kampus. Keterlibatan lintas unit ini menjamin bahwa desain pembelajaran tidak hanya sesuai dengan standar akademik, tetapi juga mencerminkan visi kelembagaan STAI Al-Ruzhan dalam membentuk insan akademik yang religius dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Lebih lanjut, pendekatan ini mengacu pada prinsip pendidikan karakter berbasis kurikulum sebagaimana diuraikan oleh Lickona, Schaps, & Lewis (2007), yang menekankan pentingnya integrasi nilai dalam tujuan pembelajaran, isi materi, metode, dan sistem evaluasi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter. Perencanaan pembelajaran sejarah peradaban Islam di STAI Al-Ruzhan dapat dikatakan telah memenuhi prinsip pedagogik yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai dan karakter, sesuai dengan tuntutan pendidikan tinggi berbasis nilai Islam.

## 2. Pengorganisasian Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Sejarah Peradaban Islam

Pengorganisasian merupakan langkah strategis dalam proses pendidikan, karena pada tahap ini seluruh sumber daya pendidikan baik manusia, sarana, maupun kebijakan dikoordinasikan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan optimal dan selaras dengan tujuan yang telah dirumuskan. Di STAI Al-Ruzhan Tasikmalaya, pengorganisasian implementasi nilai-nilai pendidikan sejarah

peradaban Islam dilakukan melalui sinergi kelembagaan dan kolaborasi multidisipliner. Secara struktural, pengorganisasian ini melibatkan:

- a. Dosen pengampu mata kuliah sebagai fasilitator utama dalam menyampaikan materi dan menanamkan nilai-nilai Islam melalui pendekatan historis.
- b. Program Studi PAI dan lembaga penjamin mutu (LPM) sebagai pengarah mutu akademik dan pengintegrasikan nilai keislaman dalam kurikulum dan pengajaran.
- c. Organisasi kemahasiswaan, seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), yang menjadi wadah implementasi nilai-nilai sejarah Islam dalam bentuk kegiatan kepemimpinan, diskusi ilmiah, dan pengabdian sosial.

Kampus juga menyediakan sarana pendukung seperti:

- a. Bahan ajar berbasis nilai, berupa modul sejarah Islam yang menekankan dimensi etik dan spiritual dari tokoh-tokoh peradaban Islam.
- b. Forum diskusi tokoh peradaban, yang digelar secara rutin dan membahas nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan toleransi yang diteladani dari sejarah tokoh seperti Nabi Muhammad SAW, Umar bin Khattab, hingga Ibnu Khaldun.
- c. Program literasi keislaman, termasuk kajian kitab klasik, seminar sejarah, dan kegiatan dakwah kampus, yang memperkuat integrasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan akademik dan non-akademik.

Menurut Tilaar (2004), pengorganisasian dalam pendidikan yang berbasis nilai memerlukan struktur yang lentur tetapi solid, sehingga mampu menjamin keberlanjutan pendidikan nilai tanpa terjebak pada pendekatan formalistik. Dalam konteks ini, STAI Al-Ruzhan memfasilitasi berbagai unit pendukung agar dapat saling bersinergi dalam membentuk lingkungan kampus yang religius, inklusif, dan historis-reflektif.

Pendekatan pengorganisasian ini sejalan dengan prinsip pendidikan holistik, di mana proses belajar tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman nyata dalam kegiatan organisasi, sosial, dan spiritual. Hal ini mendukung pendapat Miller (2007) bahwa pendidikan yang efektif harus mampu menyentuh keseluruhan aspek kemanusiaan—intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Pengorganisasian implementasi nilai-nilai sejarah peradaban Islam di STAI Al-Ruzhan menjadi fondasi penting dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat dalam identitas keislaman dan berkomitmen terhadap nilai-nilai luhur peradaban.

### 3. Pelaksanaan Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Sejarah Peradaban Islam

Tahap pelaksanaan merupakan fase inti dalam proses pendidikan, yaitu saat di mana rancangan pembelajaran diterapkan secara nyata melalui interaksi antara dosen, mahasiswa, materi, dan metode. Di STAI Al-Ruzhan Tasikmalaya, pelaksanaan pembelajaran sejarah peradaban Islam tidak bersifat tekstual teoritis

semata, melainkan menekankan pada pendekatan reflektif dan aplikatif, dengan tujuan membentuk karakter mahasiswa secara menyeluruh.

a. Pendekatan Reflektif-Aplikatif

Dalam proses belajar mengajar, dosen mendorong mahasiswa untuk:

- 1) Membuat jurnal pribadi berisi refleksi terhadap peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
- 2) Melakukan analisis moral-historis, seperti menarik pelajaran dari peristiwa hijrah, piagam Madinah, penaklukan Mekkah, atau keadilan dalam kepemimpinan Umar bin Khattab.
- 3) Mengaitkan peristiwa sejarah dengan persoalan sosial kontemporer, misalnya meneladani strategi dakwah Rasulullah dalam konteks dakwah digital, atau mengambil hikmah dari peradaban Andalusia dalam mengembangkan toleransi antarumat.

Model pelaksanaan ini mengacu pada prinsip pendidikan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), yaitu pembelajaran yang mengaitkan antara materi dengan realitas kehidupan agar lebih bermakna dan berdampak pada perilaku siswa (Johnson, 2002).

b. Aktivitas Non-Kelas dan Nilai Sosial

Pelaksanaan nilai juga diperluas melalui kegiatan ekstrakurikuler dan sosial, seperti:

- 1) Bakti masyarakat, yang mencerminkan nilai tanggung jawab sosial dan semangat pelayanan umat.
- 2) Program kepemimpinan mahasiswa, yang melatih keterampilan memimpin berbasis nilai keteladanan tokoh Islam.
- 3) Diskusi komunitas dan seminar nilai peradaban, sebagai ruang aktualisasi pemikiran dan pengalaman historis secara kolektif.

Menurut Kamaruddin (2012), pendidikan nilai yang efektif harus menyentuh aspek kognitif, afektif, dan konatif (kemauan untuk bertindak), sehingga proses pelaksanaan harus melibatkan pengalaman nyata dan penginternalisasian aktif melalui peran serta mahasiswa dalam kegiatan sosial.

Pelaksanaan yang demikian, mahasiswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai dalam sejarah Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menampilkannya dalam kehidupan nyata, baik dalam konteks akademik, sosial, maupun spiritual.

4. Pengawasan dan Evaluasi Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Sejarah Peradaban Islam

Pengawasan dan evaluasi merupakan tahapan penting dalam memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berjalan sesuai rencana, tetapi juga mencapai tujuan yang diharapkan, khususnya dalam membentuk karakter mahasiswa. Di STAI Al-Ruzhan Tasikmalaya, pengawasan dan evaluasi terhadap

pembelajaran Sejarah Peradaban Islam dilakukan secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku mahasiswa.

a. Pengawasan oleh Dosen dan Lembaga Akademik

Pengawasan dilakukan oleh dosen selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan tidak hanya diarahkan pada pemahaman materi, tetapi juga terhadap sikap, etika, dan kedisiplinan mahasiswa di kelas. Dosen berperan sebagai pembina dan pembimbing moral, bukan hanya sebagai penyampai materi. Di luar kelas, pengawasan juga dilakukan oleh lembaga kampus seperti Lembaga Penjamin Mutu (LPM) dan Program Studi, melalui mekanisme monitoring aktivitas mahasiswa dalam organisasi dan kegiatan kemahasiswaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Uno dan Mohamad (2011) yang menegaskan bahwa pengawasan dalam pendidikan karakter harus mencakup dimensi proses dan hasil, baik yang dapat diukur secara kuantitatif maupun kualitatif.

b. Evaluasi: Integrasi Akademik dan Afektif

Evaluasi yang diterapkan di STAI Al-Ruzhan tidak hanya mengandalkan tes tertulis atau ujian akhir semester. Aspek afektif dan praksis sosial menjadi bagian penting dalam proses penilaian. Evaluasi dilakukan melalui:

- 1) Observasi langsung terhadap sikap mahasiswa di dalam kelas, seperti tanggung jawab dalam tugas, sikap hormat kepada dosen, dan keterlibatan dalam diskusi.
- 2) Penilaian reflektif, berupa tugas menulis jurnal pribadi atau esai yang merefleksikan nilai-nilai dari sejarah Islam dan relevansinya dalam kehidupan.
- 3) Laporan kegiatan mahasiswa, yang mencakup partisipasi dalam kegiatan sosial, organisasi kemahasiswaan, dan forum keislaman yang menggambarkan penerapan nilai kejujuran, kepemimpinan, toleransi, dan semangat kolektif.

Model evaluasi ini selaras dengan prinsip *authentic assessment* atau penilaian otentik, yang menilai kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas bermakna dan menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan (Wiggins, 1998).

Evaluasi semacam ini mendorong mahasiswa untuk tidak hanya belajar demi nilai akademik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab moral sebagai generasi penerus Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai peradaban.

## **KESIMPULAN**

Implementasi nilai-nilai pendidikan Sejarah Peradaban Islam di STAI Al-Ruzhan Tasikmalaya telah dilakukan secara sistematis dan terstruktur, mencakup

empat tahapan utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahapan dijalankan dengan pendekatan yang berorientasi pada internalisasi nilai-nilai keislaman secara menyeluruh, sehingga tidak hanya menekankan aspek kognitif mahasiswa, tetapi juga membentuk dimensi afektif dan psikomotorik mereka.

Pada tahap perencanaan, integrasi nilai-nilai luhur seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, toleransi, dan cinta ilmu telah dirancang secara eksplisit dalam kurikulum dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Sementara itu, pengorganisasian dilakukan melalui sinergi antarlembaga dalam lingkungan kampus, termasuk kolaborasi antara dosen, program studi, lembaga penjamin mutu, serta organisasi kemahasiswaan. Hal ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi tumbuhnya kesadaran historis dan etika mahasiswa. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan metode yang kontekstual, reflektif, dan aplikatif. Dosen tidak hanya menyampaikan materi sejarah sebagai narasi masa lalu, tetapi mendorong mahasiswa untuk mengambil pelajaran moral dari peristiwa sejarah dan mengaitkannya dengan tantangan sosial kontemporer. Pembelajaran berbasis proyek, penulisan refleksi, serta keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial menjadi media nyata bagi internalisasi nilai. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara holistik, mencakup penilaian kognitif, afektif, dan perilaku. Penilaian ini tidak terbatas pada ujian tertulis, tetapi juga melalui observasi sikap, keterlibatan dalam diskusi nilai, serta kontribusi mahasiswa dalam organisasi dan kegiatan sosial.

Hasil implementasi menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami perkembangan positif dalam aspek kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab sosial, sikap toleran, serta semangat pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa juga menunjukkan kebanggaan terhadap identitas keislaman dan ketertarikan untuk melanjutkan nilai-nilai luhur Islam dalam aktivitas dakwah dan kepemimpinan. Temuan ini menguatkan bahwa mata kuliah Sejarah Peradaban Islam memiliki potensi besar sebagai instrumen strategis dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi Islam. Ketika dirancang dan dilaksanakan dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran sejarah Islam tidak hanya menghidupkan kembali warisan intelektual umat, tetapi juga membentuk generasi muda Muslim yang berkarakter, berwawasan luas, dan siap menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulum al-Din (Jilid III)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Asy'arie, M. (2011). *Pendidikan Islam: Wacana Filosofis dan Kerangka Teoretis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharuddin & Wahyuni, E. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longmans, Green and Co.
- Hitti, P. K. (2002). *History of the Arabs*. London: Palgrave Macmillan.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Kamaruddin, S. A. (2012). *Character Education and Students Social Behavior*. Journal of Education and Learning, 6(4), 223-230.
- Kamaruzzaman, B. (2010). *Etika Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasinya dalam Kurikulum Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lapidus, I. M. (2002). *A History of Islamic Societies (2nd ed.)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2007). *Eleven Principles of Effective Character Education*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Miller, J.P. (2007). *The Holistic Curriculum*. Toronto: University of Toronto Press.
- Nasution, H. (1992). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sallis, E. (2002). *Total Quality Management in Education (3rd ed.)*. London: Kogan Page.
- Sudrajat, A. (2011). *Mengembangkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 17(9), 222–229.
- Sutrisno, & Nurdiansyah, A. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi dalam Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Strategik Kebijakan Pendidikan Nasional dalam Abad ke-21*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, H. B., & Mohamad, A. (2011). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiggins, G. (1998). *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Nilai dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.